UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Contesting against Gender-Based Violence Through the Religio-Cultural Lens: Moral Agency and Youth
Interpretation in Yogyakarta**
Novitama Putri Yogesi, Dr. Mohammad Iqbal Ahnaf; Dr. Yuyun Sri Wahyuni
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The phenomenon of Gender-Based Violence (GBV)—in its various spectrums—is increasingly receiving global attention. However, studies on how youth in Indonesia respond to this issue through a religious-cultural lens remain limited. This research aims to examine how progressive youth participants in Yogyakarta understand and negotiate the cultural and religious norms that legitimize GBV, and how this process reflects their moral agency. Utilizing Clifford Geertz's "Religion as a Cultural System" and Judith Butler's "Gender Performativity" as the primary frameworks—complemented by theories of structural violence, symbolic power, and non-liberal religious agency (Galtung, Bourdieu, Mahmood)—this study analyzes how cultural and religious symbols are contested by youth to challenge oppressive gender structures. This qualitative research utilizes purposive sampling to gather data from a diverse group of informants, ranging from formal religious circles to progressive activists. Data were collected through document studies and in-depth interviews with youth aged 18–35 in Yogyakarta. The study unravels the mechanisms by which religious ambiguity is operationalized in the daily lives of youth. Rather than viewing religion as a static institution, this study finds that youth leverage the tension between patriarchal doctrine and liberation ethics as a space for value negotiation. Responding to this ambivalence, youth develop 'Reflective Spirituality'—a critical non-violent re-interpretation of religious traditions. Furthermore, instead of engaging in frontal rebellion, youth deploy tactical micro-negotiations and strategic compliance within the domestic sphere, effectively redefining 'survival agency' against systemic oppression. This study demonstrates that moral anxieties surrounding GBV have become a catalyst for non-violent religious re-interpretations, marking a profound paradigm shift in Indonesia's gender discourse.

Keywords: *Gender-Based Violence (GBV), Youth, Moral Agency, Religion & Gender.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Contesting against Gender-Based Violence Through the Religio-Cultural Lens: Moral Agency and Youth
Interpretation in Yogyakarta**
Novitama Putri Yogesi, Dr. Mohammad Iqbal Ahnaf; Dr. Yuyun Sri Wahyuni
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Fenomena Kekerasan Berbasis Gender (KBG)—dalam berbagai spektrumnya—semakin mendapat perhatian global. Namun, studi tentang bagaimana pemuda di Indonesia merespons isu ini melalui lensa agama-budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pemuda progresif di Yogyakarta memahami dan menegosiasikan norma budaya dan agama yang melegitimasi KBG, serta bagaimana proses negosiasi tersebut mencerminkan agensi moral mereka. Dengan menggunakan teori "Religion as a Cultural System" oleh Clifford Geertz dan "Gender Performativity" oleh Judith Butler sebagai kerangka utama—dilengkapi dengan teori kekerasan structural, kekuasaan simbolik, dan agensi agama non-liberal (Galtung, Boudieu, Mahmood)—studi ini menganalisis bagaimana symbol budaya dan agama dipertentangkan oleh pemuda untuk menentang struktur gender yang menindas. Penelitian kualitatif ini menggunakan sampling bertujuan untuk mengumpulkan data dari kelompok informan yang beragam, mulai dari lingkaran agama formal hingga aktivis progresif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan wawancara mendalam dengan remaja usia 18-35 tahun di Yogyakarta. Studi ini mengungkap mekanisme di mana ambiguitas agama dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Alih-alih melihat agama sebagai institusi statis, studi ini menemukan bahwa pemuda memanfaatkan ketegangan antara doktrin patriarki dan etika pembebasan sebagai ruang negosiasi nilai. Menanggapi ambivalensi ini, pemuda mengembangkan 'Spiritualitas Reflektif'—reinterpretasi kritis dan non-kekerasan terhadap tradisi keagamaan. Selain itu, alih-alih melakukan pemberontakan frontal, pemuda menerapkan negosiasi mikro taktis dan kepatuhan strategis dalam ranah domestic, secara efektif mendefinisikan ulang 'agensi bertahan hidup' melawan penindasan sistemik. Studi ini menunjukkan bahwa kecemasan moral seputar KBG telah menjadi katalis bagi reinterpretasi agama tanpa kekerasan, menandai pergeseran paradigma mendalam dalam wacana gender Indonesia.

Kata Kunci: *Kekerasan Berbasis Gender (KBG), Pemuda, Agensi Moral, Agama & Gender.*